



**POLA PENDIDIKAN ANAK PADA KOMUNITAS SALAFI DI DESA MARGASAKTI
KECAMATAN PADANG JAYA KABUPATEN BENGKULU UTARA**

NURHADI¹, HERY NOER ALY², DAYUN RIADI³

¹ nur140265@gmail.com, ²herynoer@iainbengkulu.ac.id, ³dayunriadi@gmail.com

^{1,2}. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Received: August 4th, 2022

Accepted: December 22nd 2022

Published: December 30th 2022

Abstract: The Pattern of Children's Education in the Salafi Community in Margasakti Village, Padang Jaya District, North Bengkulu Regency.

Each community has its own pattern of education based on the knowledge it already has. There is a salafi community that has a unique educational pattern that is implemented in their children. This study aims to determine the pattern of children's education in the Salafi community in Marga Sakti Village, Padang Jaya District, North Bengkulu Regency. This research uses a qualitative approach with the type of field study research. The subjects of this research are Salafi community leaders and religious leaders who are competent in this matter. The results of this study indicate that; 1) There is a Salafi community in Margasakti Village 2) There is a school or Islamic boarding school which is used as a center for children's education called Qawwamus Sunnah and other education 3). There is a pattern of children's education that can be said to be different from the normal education that has been carried out so far. 4) There are differences in the orientation of the education carried out..

Keywords: Child Education Pattern; Salafis; salafi community

Abstrak: Pola Pendidikan Anak Pada Komunitas Salafi Di Desa Margasakti Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

Setiap komunitas memiliki pola pendidikannya masing-masing berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Terdapat komunitas salafi yang memiliki pola pendidikan yang unik yang diimplementasikan pada anak-anaknya. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan anak pada komunitas salafi di Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian Study Lapangan. Subjek penelitian ini adalah tokoh-tokoh komunitas Salafi dan pemuka agama yang berkompeten dalam masalah ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ; 1) Adanya komunitas Salafi di Desa Margasakti 2) Adanya sekolah atau pesantren yang dijadikan pusat pendidikan anak yang bernama Qawwamus Sunnah dan pendidikan pautnya 3). Terdapat pola pendidikan anak yang dilakukan yang dapat dikatakan memiliki perbedaan dengan pendidikan yang sebagaimana wajarnya pendidikan yang dilakukan selama ini 4) Terdapat perbedaan orientasi pendidikan yang dilakukan.

Kata kunci: Pola Pendidikan Anak; Salafi; Komunitas salafi

To cite this article:

Nurhadi, Aly, H.N. & Riadi, D.(2022). Pola Pendidikan Anak Pada Komunitas Salafi Di Desa Margasakti Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 262-268. doi:10.29300/atmipi.v21.i2.10185.

A. PENDAHULUAN

Bersamaan dengan kemajuan bidang teknologi ini, muncul pula berbagai permasalahan yang belum pernah muncul sebelumnya, seperti pencemaran lingkungan, menipisnya lapisan ozon, kepadatan penduduk, meningkatnya pengangguran, masalah moral, kenakalan remaja yang semakin meningkat, kesenjangan sosial begitu juga dengan masalah pendidikan. Bersamaan itu pula muncul berbagai macam masalah kehidupan keagamaan yang terjadi di masyarakat secara nasional dapat kita lihat seperti munculnya paham-paham baru baik yang berorientasi pemurnian sampai pada paham-paham yang menyimpang dari Agama Islam yang sesungguhnya (Faizah & Thohri, 2018; Fikri, 2018; Idris & Sahlan, 2018; Nurhakiky & Mubarak, 2019; Pithaloka & Nugraha, 2021; Rohman & Nurhasanah, 2019; Wahid, 2017).

Permasalahan dan perubahan tersebut juga terjadi di Bengkulu meskipun tidak terlalu mencolok seperti daerah lain. Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Daerah ini dahulunya adalah daerah transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Orde baru pada tahun 1977 yang saat ini secara umum, terutama pada bidang ekonomi dan sosial mengalami kemajuan yang sangat pesat, begitu juga pertumbuhan penduduk dan dinamika keagamaan di daerah ini dapat dikatakan sangat dinamis dibandingkan dengan daerah-daerah lain di kota Bengkulu.

Namun demikian realitas di masyarakat nampak berbeda dengan idealisme yang dikehendaki dalam Islam, ternyata banyak kita jumpai umat Islam baik secara individu maupun kelompok yang tidak menjalankan syariat yang diharapkan, hal ini ditandai dengan minimnya masyarakat yang melakukan kegiatan baik ibadah atau pun kegiatan lain di masjid, di sisi lain munculnya kelompok-kelompok Islam yang radikal, eksklusif dan kaku dalam masyarakat dan lainnya. Hal ini juga tampak dalam memberikan pendidikan anak, ada yang bersifat eksklusif, tertutup, juga radikal dalam kehidupannya.

Dari hasil observasi awal, desa marga sakti yang dahulunya merupakan pemukiman transmigrasi dari pulau jawa saat ini merupakan daerah yang sangat makmur dan penduduknya yang terdiri dari berbagai suku dan memiliki beberapa agama dan kepercayaan yang di anut. Dari statistic yang penulis lihat bahwa mayoritas penduduk Desa Margasakti adalah beragama Islam. Diperoleh juga data bahwa organisasi keagamaan yang ada pada masyarakat tersebut sangat beragam disamping organisasi keagamaan besar seperti NU dan Muhammadiyah masih banyak kelompok lain baik yang bersifat halaqoh maupun organisasi dengan cara terbuka maupun tertutup/eksklusif.

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, baik secara individu dan kolektif, secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah (Ramayulis, 2001). Melihat realitas tersebut maka perlu mengkaji dan melakukan penelitian secara lebih detail terhadap bagaimana pola pendidikan anak yang dilakukan Komunitas Salafi di Desa Marga Sakti Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode utamanya menggunakan metode deskriptif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan komunitas ini secara objektif dan tanpa ditambahkan dengan opini pribadi dan pemberian penilaian. Hal ini untuk menjaga

objektifitas penelitian (Budi & Chintya, 2017; Damanhuri et al., 2013; Darlis, 2016; Darmadji, 2011; Dhofier, 1994; Hanif, 2020; Hanipudin, 2013; Hasan, 2015). Objek penelitian ini adalah tokoh-tokoh Jama'ah salafi dan tokoh agama Islam lain yang berkompeten di desa Kuro Tidur Marga sakti Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Tokoh agama yang dimaksud adalah tokoh yang memberikan pendidikan di sekolah untuk komunitas salafi beserta wali murid yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Data yang diambil adalah sejarah pertama kali munculnya komunitas salafi ini hingga sampai sekarang muncul sekolah yang menjadi wahana pembelajaran agama islam. Analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber. Data empiris kualitatif yang sudah didapatkan kemudian dikoding dan reduksi. Sehingga pada akhirnya data kualitatif tersebut di narasikan dalam bentuk tulisan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas salafi di Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara merupakan bagian dari gerakan Salafi internasional yang berpusat di Saudi Arabia dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Menurut data yang berhasil dihimpun keberadaan Salafi di Bengkulu Utara khususnya di Desa Marga Sakti sudah ada sejak tahun 90-an yang dipelopori oleh: ustaz Zuhair Syarif. Ia membina jamaahnya berawal dari lingkungannya disamping melakukan pembinaan secara berkala di daerah-daerah yang ada di propinsi bengkulu, hingga akhirnya ia mendirikan pesantren di dekat Desa Tanah Hitam Unit I kecamatan Padang Jaya. Pesantren ini diberinya nama pesantren "Qawamus Sunnah". Yang saat ini bisa dikatan sebaga pusat pembinaan dakwahnya dan pengembangan pendidikannya.

Zuhair Syarif merupakan tokoh Salafi yang memiliki pengaruh dan banyak pengikutnya di provinsi Bengkulu. Murid dan jamaah binaannya tersebar di berbagai daerah di provinsi ini, seperti di Ketahun, Arga Mulya, kota Bengkulu, Mukomuko, Seluma dan lain-lain. Dilihat dari cara dakwahnya dan keilmuannya Ustaz Zuhair Syarif memiliki kemampuan akademik dan manajerial yang cukup baik, sehingga wajar kalau pengaruhnya cukup besar di Propinsi Bengkulu ini.

Ustaz Zuhair Syarif memiliki riwayat pendidikan yang cukup lengkap. Ia menamatkan pendidikan dasarnya Margasakti Unit I, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertamanya di SMP Muhammadiyah Marga Sakti Unit I pada waktu itu. Setelah menamatkan sekolah menengah pertama ia nyantri di pondok pesantren al-Aziz, Banjar Patoman, Malang, Jawa Timur selama 1 tahun. Dari sini ia berpindah ke pesantren Anwarus Sunnah selama 3 tahun, kemudian melanjutkan pendidikannya di pesantren Ihyaus Sunnah di Yogyakarta selama 6 tahun, dan terakhir sempat mengenyam pendidikan di Madinah selama beberapa bulan. Sepulangnya dari pendidikan, ia aktif berdakwah di daerah kelahirannya Marga Sakti Unit I Padang Jaya Bengkulu Utara dan menyebarkan pahamnya ke pelosok-pelosok daerah yang ada terutama di propinsi bengkulu ini, yang ahirnya pada tahun 2002-an ia mendirikan sebuah pesantren, yaitu pesantren "Qawwamus Sunnah" di desanya, yang saat ini mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup signifikan baik secara fisik berupa gedung bangunan sekolah yang sudah bersifat permanen dan jumlah santrinya yang mondok di pesantren ini, bahkan saat ini telah dibuka pendidikan untuk PAUD. Animo masyarakat cukup tinggi untuk menyekolahkan anaknya disini, hal ini dapat dilihat pada jumlah anak pada tiap lokalnya yang hampir penuh. Pola pendidikan yang diterapkan di Pesantren inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan data dan hasil wawancara dengan tokoh salafi yang merupakan pimpinan dan tenaga pengajar di pesantren Qawwamus Sunnah bahwa komunitas salafi yang ada di Desa Marga Sakti ini memiliki prinsip dan pandangan sendiri dalam masalah pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak, menurutnya pendidikan yang menitik

beratkan pada kepentingan akhirat bukan hanya sekedar mengkaji masalah duniawiyah maka pendidikan yang diterapkan adalah dalam rangka da'wah menegakan dinullah, dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat yang dimulau dari diri sendiri yang mengacu dari ayat Allah surat at-Tahrim :6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah Kemenag 2002

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Penerapan pendidikan yang dilaksanakan ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi; pendidikan yang ada saat ini yang menurut ustad Zuher Syarif hanyalah berorientasi pada masalah duniawiyah tanpa memikirkan masalah akhirat sehingga ijazah menjadi tujuannya, juga melihat meningkatnya kenakalan dan merosotnya mentalitas, dan ahlak anak-anak pada usia sekolah hal ini didasari dari banyaknya orang tua yang yang mengadu kepadanya akan turunya mentalitas, moral anaknya dll.

Pendidikan yang diterapkan menggunakan bentuk klasikal, meskipun dalam sistem proses pembelajarannya dengan menggunakan metode shorogan dimana santri mendapatkan kesempatan untuk belajar dan bertatap muka (disimak langsung) oleh ustadnya.

Adapun bentuk pengajaran dalam klasikalnya didasari pada penjenjangan kemampuan dalam materi pelajaran yang diberikan juga adanya pemisahan kelas dalam pengajaran antara laki-laki dan perempuan, dan setiap kelas didampingi oleh seorang musrif dan musrifah dan sitem evaluasi dilakukan setiap semester disamping evaluasi harian yang bisa dilihat dari hasil raport yang disediakan. Untuk santri ini yang telah menyelesaikan pendidikan pada tahap akhir atau lulus santri dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi di tempat lain yang memang telah disiapkan bak yang ada di indonesia ataupun di luar negri pada komunitas ini karena mereka juga melakukan komunikasi dan jaringan secara universal pada kelompoknya.

Kurikulum pengajaran yang dipakai bukanlah bentuk kurikulum seperangkat bahan pengajaran yang harus disiapkan oleh guru dan suatu lembaga formal, menurut Ustad Zuher bahwa pendidikan yang dia pakai juga menggunakan "kurikulum" mengacu pada sabda rasul, dakwakanlah masyarakat itu sesuai dengan kapasitas dan kemampuan pola pikirnya, dengan demikian kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang bersifat independen pondok yang tidak merujuk dan tidak dipengaruhi pada kurikulum yang ada pada pemerintah saat ini. Dengan demikian guru-guru harus mempersiapkan materi-materi pendidikannya sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Pada tahap awal penekanan dan pemberian materi pada santri adalah qiroatul qur'an dan tahfidz -qur'an dan pada jenjang berikutnya akan sampai pada qiro'tul kutub dan ilmu-ilmu alat dalam kebahasaan dan tingkat akhir yang ditargetkan adalah kemampuan santri untuk memahami islam dengan benar dan kemampuan untuk mendakwahkan di masyarakat.

Keberhasilan pendidikannya dalam pengajarannya bukan berdasarkan pada nilai terbaik atau ketika memperoleh ijazah, melainkan implementasi ilmunya dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan pada setiap santri dan orang tuanya yang akan memasukkan anaknya dalam pendidikan ini sudah menyadari bahwa pendidikannya tidak akan memperoleh ijazah sebagaimana sekolah lainnya, karena standar dan ukuran keberhasilan pendidikan yang diterapkannya adalah kemampuan tampil di masyarakat dan penilaian langsung dari masyarakat dan komitmennya dalam mendakwahkan Agama Allah. Target pendidikan yang dilakukan tidaklah terlalu muluk-muluk, hanya tamat dari pesantren dapat memahami dan mengamalkan Islam dengan benar, dapat berkhotbah dengan baik, bisa hafiz qur'an dengan baik dan hadits-hadits dengan sumber yang benar sehingga dapat memakmurkan da'wah dan masjid-masjid yang ada.

Siswa yang mondok di pesantren ini adalah kurang lebih 100 orang santri baik laki-laki dan perempuan yang datang dari berbagai penjuru kota Bengkulu dan sekitarnya adapun usia anak santri yang diterima minimal 10 tahun, dengan penerapan pendidikan terpisah antara laki-laki dan perempuan juga tempat yang digunakannya. Baik santri laki-laki dan perempuan didampingi oleh beberapa ustad dan ustadzah.

Penjenjangan bagi siswa bukan didasari pada usia siswa, akan tetapi didasari atas kemampuan yang dimiliki baik terutama dalam baca tulis al-qur'an; meskipun usianya pada jenjang SLTP/SLTA kalau belum bisa baca tulis al-qur'an dan minim pemahaman agama maka ia harus mengikuti pelajaran pada tingkat dasar. Maka kelasnya akan ada anak yang mungkin usianya ditingkat Sekolah Dasar akan bercampur dengan anak yang usianya pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Penekanan pendidikan yang ditanamkan kepada seluruh santrinya disamping mengajarkan materi keagamaan juga pada penanaman nilai bahwa orientasi akhir pendidikan jangan mengharapkan keterlibatan alumni santri itu untuk terjun dalam dunia politik dan menjadi pegawai pemerintah. Selalu pada taat pada kekonsistenan pada dakwah Islamiyah, tidak tergiur terhadap dunia politik dan birokrasi. Hal ini disebabkan bahwa nilai yang ditanamkan adalah setiap santri harus patuh pada pemimpin pemerintah yang ada dengan dasar *Athiullah wa-athiurrasul wa-ulil amri minkum*. Hanya berlandaskan pada firman Allah barang siapa menolong Agama Allah maka Allah akan menolongnya, pandangannya terhadap dinamisasi politik dan pemerintah seakan biarkan air itu mengalir yang pada saatnya. Jika Allah berkehendak maka itulah sunnahnya. Penanaman nilai-nilai ini merupakan buah pemikiran pimpinan pondok pesantren kepada segenap civitas akademiknya. Pemikiran islam tersebut masih dalam koridor keagamaan dan tidak menyimpang (Alfarisi, 2017; Shofiyyah et al., 2019; Solihin, 2022; Zuhriy, 2011).

D. KESIMPULAN

Pada dasarnya pendidikan yang diterapkan pada komunitas salafi dipesantren Qawwamus Sunnah memiliki struktur kepemimpinan, akan tetapi tidak didokumentasikan dan tidak diadministrasikan dengan baik. Bahwa pola pendidikan anak yang diterapkan pada komunitas salafi di Desa Margasakti ini pada hakekatnya terkatagorikan pada pendidikan non formal meskipun dalam pendidikannya dilakukan di dalam kelas (karena secara administrasi tidak mengikuti administrasi yang formal) secara umum proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan merupakan campuran dari hasil adopsi sistem lama shorogan dan klasikal, dengan pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan. Penggunaan dan pemahaman pada kurikulum masih bersifat klasik dalam arti pendidikan menggunakan acuan yang telah mereka tentukan akan tetapi secara fisik tidak tersedia perangkat kurikulum pendidikan. Orientasi pendidikan memiliki penekanan pada persiapan dan kepentingan akhirat sehingga, dengan prinsip yang kokoh tidak terkontaminasi dengan pengaruh dari lingkungan pendidikan lainnya. Standar keberhasilan

santri bukanlah ditentukan pada nilai dan ijazah yang diperolehnya, oleh karenanya pendidikan yang dilakukan tidak mengeluarkan ijazah sebagai tanda tamat belajar, tetapi penekanannya pada hasil praktek ilmu yang di peroleh dan penilaian langsung oleh masyarakat..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, A. S. (2017). Eksistensi Pondok Pesantren Salafi Dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan Ditengah Masyarakat. *Aksioma Ad-Diniyah*, 5(1).
- Budi, P., & Chintya, A. (2017). Peran Pondok Pesantren Dalam Deradikalisasi Paham Dan Gerakan Islam Radikal (Studi pada Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39 B Batanghari Lampung Timur). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 284–306.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal). *Al-Misbah*, 12(1), 111–140.
- Darmadji, A. (2011). Pondok pesantren dan deradikalisasi Islam di Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 235–252.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES.
- Faizah, F., & Thohri, M. (2018). Strategi Penanganan Paham Keagamaan Menyimpang dalam Perspektif Dakwah (Studi pada Kasus-Kasus yang Ditangani MUI NTB). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 14–30.
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 128–144.
- Hanif, N. F. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren AL-HUSNA Samarinda Seberang. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 18–33.
- Hanipudin, S. (2013). Gagasan Dan Manifestasi Modernisasi Pesantren A.S Panji Gumilang Di Ma'had Al-Zaytun. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(2), 245–263. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1459>
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 304.
- Idris, M., & Sahlan, M. (2018). Antara Salah Paham dan Paham yang Salah: Pandangan Teungku Seumeubeut Terhadap Wahabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 80–89.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarak, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116.

- Pithaloka, D., & Nugraha, A. (2021). Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Penyimpangan Paham Islam. *Medium*, 9(2), 105–118.
- Ramayulis. (2001). *Psikologi Agama*. Rajawali Press.
- Rohman, S., & Nurhasanah, S. (2019). Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama (Radicalism Based On Religious Perspective). *Journal of Terrorism Studies*, 1(1), 2.
- Shofiyyah, N. A., Ali, H., & Sastraatmadja, N. (2019). Model pondok pesantren di era milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18.
- Solihin, S. (2022). Penanaman Nilai Karakter Kemandirian Di Pondok Pesantren Salafi Tajul Falah. *Aksioma Ad-Diniyah*, 10(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahid, A. B. (2017). Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 13(2), 147–162.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.